

**USAHA PRODUKSI MIE SAGU DI DESA BANGLAS KECAMATAN TEBING  
TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DITINJAU DARI  
EKONOMI ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)  
Pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum



**Oleh**

**NURHALIMAH**

**NIM. 10625003949**

**PROGRAM S.1**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU**

**2010**

## **ABSTRAK**

### **USAHA PRODUKSI MIE SAGU DI DESA BANGLAS KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM**

Sebagai negara yang terletak di daerah tropika basah, Indonesia kaya akan tanaman penghasil karbohidrat, salah satunya adalah batang sago yang banyak terdapat di kabupaten Kepulauan Meranti ini. Oleh karena itu produksi mie sago banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Proses pengolahan mie sago dilakukan dengan beberapa tahap yang kegiatannya masih dilakukan secara tradisional dan belum memenuhi standar produksi secara umumnya. Salah satunya pada proses kemasan yang belum tercantum label kadarluarsa serta komposisinya. Keadaan ini bisa membuat sebagian konsumen tidak mengetahui mie sago yang masih layak atau tidak layak lagi untuk dikonsumsi, meskipun sebenarnya makanan tersebut belum busuk atau beracun. Produksi kecil rumah tangga ini cukup potensial untuk dikembangkan terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Namun karena kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan usaha ini, menyebabkan proses produksi menjadi kurang maksimal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengadaan bahan baku dan pengolahan pada usaha produksi mie sago di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, 2) Apakah usaha mie sago di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti sudah memperhatikan masa kadarluarsa dan komposisi pada kemasan mie sago dan 3) Bagaimana Usaha Produksi Mie Sago Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari Ekonomi Islam.

Penelitian ini bersifat *field research* atau lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aspek pengadaan bahan baku, pengolahan bahan baku, masa kadarluarsa dan komposisi serta usaha produksi mie sago di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari ekonomi Islam. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti yang terkait dalam produksi usaha mie sago, objek dalam penelitian ini adalah Usaha Produksi Mie Sago Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan sampel 20 orang yang diambil dengan teknik pengumpulan data *sample random sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengusaha dan karyawan pada usaha mie sago di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti dan data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, serta informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa konsep atau teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan ini, metode pengumpulan

data yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan metode penulisan yang digunakan peneliti adalah metodologi deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan dan mengklarifikasikan data berdasarkan persamaan jenisnya. Jenis analisa data yang digunakan penulis dengan menggunakan teknik Deskriptif, dimana penulis menggambarkan masalah secara mendetail.

Dengan penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa (1)Produsen mie sagu mendapatkan bahan baku dan cara mengolah bahan baku mie sagu dilakukan dengan cara yang baik dan cara mengolahnya juga dilakukan dengan benar, tetapi pada saat dilakukan pembuatan mie sagu mereka tidak lagi memperhatikan dan menggunakan standar produksi yang penting untuk diperhatikan dalam memproduksi mie sagu tersebut. (2)Produsen mie sagu tidak memperhatikan kemasan dan komposisi dan daya tahan mie sagu jika dimasukkan kedalam kemasan, dapat dilihat 100% dari responden mereka tidak memperhatikan berapa lama produksi mie sagu mereka layak untuk dikonsumsi. (3)Usaha mie sagu ini sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam, namun kegiatan produksinya belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh standar produksi yang seharusnya diterapkan dalam kegiatan produksi sebagaimana yang ditetapkan Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM) dan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.

## DAFTAR ISI

### Halaman

#### LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
 <b>BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	 <b>13</b>
A. Letak Geografis Dan Demografis.....	13
B. Pendidikan .....	15
C. Agama .....	16
D. Kebudayaan Dan Adat Istiadat .....	18
E. Mata pencaharian .....	19
 <b>BAB III: TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG PRODUKSI .....</b>	 <b>22</b>
A. Pengertian Usaha Produksi Mie Sagu.....	22
B. Dasar Hukum Produksi .....	25
C. Prinsip-prinsip Produksi .....	26
D. Tujuan Produksi .....	27
E. Faktor-Faktor Produksi dalam Islam.....	28

F. Standar Produksi .....	31
G. Prinsip-Prinsip Produksi Menurut Islam .....	35

#### **BAB IV: USAHA PRODUKSI MIE SAGU DI DESA BANGLAS**

##### **KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM PENYAJIAN**

<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Proses Pengadaan Bahan Baku Dan Pengolahan Bahan Baku Mie sagu .....	38
B. Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Dalam Memperhatikan Masa Kadaluarsa, Komposisi dan Kemansan Mie Sagu .....	44
C. Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari Ekonomi Islam.....	55

#### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN..... 60**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	60

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna. Salah satu unsur kesempurnaan manusia adalah dapat membedakan antara benar dan salah, unsur ini disebut nurani. Nurani merupakan kelanjutan dari fitrah atau kejadian asal yang suci pada manusia, nurani yang memberikan kemampuan bawaan dari lahir dan intuisi untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dan dengan begitu merasakan kehadiran Tuhan dan Keesaan-Nya.<sup>1</sup>

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan Allah telah menundukkan alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah adalah untuk membangun dunia ini dan untuk mengeksploitasi sumber-sumber alamnya dengan cara melakukan pekerjaan dan kegiatan bisnis.

Keterlibatan muslim dalam bisnis bukan merupakan suatu hal baru, namun telah berlangsung sejak empat belas abad yang lalu. Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis, dan hal tersebut juga diatur dalam Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an membolehkan kegiatan bisnis. Lebih jauh Al-Qur'an juga memuat tentang bentuk yang sangat detail mengenai praktek bisnis yang diperbolehkan. Konsep Al-

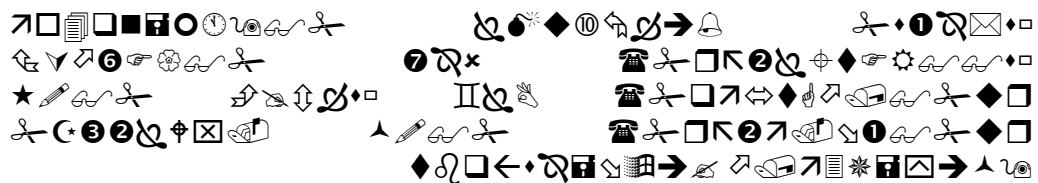
---

<sup>1</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:Ekonsia, 2004), h. 3

Qur'an tentang bisnis sangatlah komprehensif, sehingga parameternya tidak hanya menyangkut dunia, tetapi juga menyangkut urusan akhirat.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai khalifah di muka bumi ini telah diberikan Allah SWT hamparan bumi yang luas beserta isinya untuk kita kelola menjadi berbagai macam usaha dan melakukan kegiatan produksi tanpa membuat kerusakan di muka bumi tersebut.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:



Artinya: *"Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*<sup>3</sup>

Dari terjemahan ayat diatas dapat dilihat bahwa "maka bertebaranlah kamu dimuka bumi" dan carilah karunia Allah" maksudnya adalah Allah menyuruh atau memerintahkan manusia untuk bekerja atau berusaha dalam mencari rezeki. Tentunya rezeki yang halal dan baik menurut Islam.

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola *resources* yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu hal yang harus dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka bumi.

<sup>2</sup> Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Asy-Syifa', Semarang, 1999, h. 933

Dengan demikian, segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna *resources* tidak disukai dalam Islam. Hal yang tidak disukai ini adalah mengolah alam semesta tetapi untuk meningkatkan nilai guna dari alam atau (*resources*) dan tidak mempunyai nilai (*utility*).

Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian, penentuan input dan output dari produksi harus sesuai dengan ekonomi Islam dan tidak mengarahkan kepada kerusakan yang menyebabkan sesuatu itu menjadi haram.<sup>4</sup>

Menurut Sofjan Assauri, produksi dan operasi sering dipergunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran (*output*), baik yang berupa barang maupun jasa.<sup>5</sup> Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaanya cukup luas, sehingga mencakup keluaran yang berupa barang dan jasa. Jadi dalam pengertian produksi dan operasi tercakup setiap proses yang mengubah masukan-masukan dan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran-keluaran (*output*), yang berupa barang-barang dan jasa-jasa.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Adiwarman, Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 103

<sup>5</sup> Sofjan, Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h. 17

<sup>6</sup> Adiwarman, Karim, *Op, Cit*



Seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan produksi, antara lain:

1. Berproduksi merupakan ibadah, sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia.
2. Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan.
3. Seorang muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan.
4. Berproduksi bukan semata-mata karena keuntungan yang diperolehnya tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan tersebut untuk kemanfaatan (kemashalatan) masyarakat.
5. Seorang muslim menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap atau spekulasi.<sup>7</sup>

Dalam setiap produksi ada aspek utama yang menjadi pendukung keberhasilan suatu produksi, yaitu pengadaan bahan baku, proses pengolahan bahan baku bahkan sampai pemasaran produksi.

Sebagai negara yang terletak di daerah tropika basah, Indonesia kaya akan tanaman penghasil karbohidrat. Pada umumnya karbohidrat itu diperoleh dari biji-bijian seperti beras, gandum, jagung, dan sejenisnya, dari jenis umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, talas dan lainnya, juga pada tanaman yang menyimpan

---

<sup>7</sup> Heri Sudarsono. *Loc. Cit.* h. 190

karbohidrat atau pati pada batang sagu. Karbohidrat yang berasal dari biji-bijian juga dapat diolah menjadi bentuk tepung sebelum dikonsumsi.<sup>8</sup>

Pada umumnya dalam penyiapan bahan baku mie sagu ini, batang sagu yang sudah ditebang, dipotong- potong sepanjang 1 meter,<sup>9</sup> lalu potongan tersebut dibawa ke pabrik untuk diolah secara higienis serta sesuai dengan anjuran agama Islam yakni mengutamakan kebersihan sehingga hasil yang didapatkan akan maksimal dan memuaskan. Setelah itu, proses pengolahan mie sagu dilakukan dengan beberapa tahap yang kegiatannya masih dilakukan secara tradisional dan belum memenuhi standar produksi secara umumnya. Salah satunya pada proses kemasan yang belum tercantum label kadarluarsa serta komposisinya. Keadaan ini bisa membuat sebagian konsumen tidak mengetahui mie sagu yang masih layak atau tidak layak lagi untuk dikonsumsi, meskipun sebenarnya makanan tersebut belum busuk atau beracun. Namun produksi kecil rumah tangga ini cukup potensial untuk dikembangkan terutama bagi ibu- ibu rumah tangga. Baik untuk mengisi waktu luangnya ataupun dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh tentang produksi rumah tangga tersebut, pengolahan sagu menjadi mie sagu, perlu kiranya diketahui usaha yang mereka lakukan sehingga diperoleh gambaran yang dapat memberikan informasi dalam mengembangkan dan memajukan usaha mie sagu ini.

---

<sup>8</sup> Haryanto Bambang dan Philipus Pangloi. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*, (Yogyakarta: Kanuisius, 1992), h. 17

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 68

Menyadari usaha produksi ini, masyarakat Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti juga melakukan usaha produksi yaitu usaha produksi mie sagu.

Berdasarkan hal ini maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“USAHA PRODUKSI MIE SAGU DI DESA BANGLAS KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam setiap produksi ada aspek utama yang menjadi pendukung keberhasilan suatu produksi, yaitu pengadaan bahan baku, proses pengolahan bahan baku, sampai pemasaran produksi.

Bahan baku diolah secara higienis serta sesuai dengan anjuran agama Islam yakni mengutamakan kebersihan sehingga hasil yang didapatkan akan maksimal dan memuaskan. Setelah itu, proses pengolahan mie sagu dilakukan dengan beberapa tahap yang kegiatannya masih dilakukan secara tradisional dan belum memenuhi standar produksi secara umumnya. Salah satunya pada proses kemasan yang belum tercantum label kadarluarsa serta komposisinya. Keadaan ini bisa membuat sebagian konsumen tidak mengetahui mie sagu yang masih layak atau tidak layak lagi untuk dikonsumsi, meskipun sebenarnya makanan tersebut belum busuk atau beracun.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Usaha produksi mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari ekonomi Islam dan akan diteliti dari aspek pengadaan bahan baku, pengolahan, masa kadaluarsa dan komposisi pada kemasan mie sagu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengadaan bahan baku dan pengolahan pada usaha produksi mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti?
2. Apakah usaha mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti sudah memperhatikan masa kadaluarsa dan komposisi pada kemasan mie sagu?
3. Bagaimana Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti jika ditinjau dari Ekonomi Islam.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana pengadaan bahan baku dan pengolahan bahan baku pada usaha produksi mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, apakah usaha mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti sudah memperhatikan masa kadaluarsa dan komposisi pada kemasan mie sagu dan bagaimana Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti jika ditinjau dari Ekonomi Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi masyarakat pengusaha mie sagu, dan bagi peneliti selanjutnya. Adapun kegunaan yang dimaksud adalah:

- a. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari Fakultas Syari' ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau,
- b. Bagi masyarakat pengusaha tradisional, terutama pengusaha mie sagu dapat menjadi ilmu atau referensi dalam mengembangkan usahanya, khususnya dalam hal produksi,
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi guna melakukan penelitian tentang usaha produksi,
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima selama mengikuti perkuliahan maupun studi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Sebagai alasan pemilihan lokasi penelitian adalah:

1) adanya prospek yang menjanjikan terhadap mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. 2) tempat penelitian merupakan tanah kelahiran peneliti, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti yang terkait dalam produksi usaha mie sagu, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari Ekonomi Islam.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang yang terdiri dari pengusaha mie sagu, konsumen, penjual dan agen mie sagu Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti yang terkait dalam produksi usaha mie sagu. Untuk menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu mengambil sampel secara acak. Dari hasil perhitungan maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 20 orang.

### **4. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini berupa:

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengusaha dan karyawan pada usaha mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti yang berkenaan dengan hal- hal yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari buku- buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, serta informasi yang diperlukan untuk menyusun data- data penelitian baik berupa konsep atau teori- teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan ini.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menunjang penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap masalah yang terjadi di lapangan yang merupakan data primer.

b. Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

c. Angket

Merupakan teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh data mengenai pemasaran mie sagu di Desa Banglas

Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti melalui lembaran pertanyaan yang diberikan kepada responden.

d. Dokumentasi

Teknik ini berupa photo mengenai kegiatan usaha produksi mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.

## **6. Metode Penulisan**

Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan pengelompokkan dan penulisan terhadap data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengklarifikasikan data berdasarkan persamaan jenisnya.

## **7. Analisa Data**

Setelah semua data diperoleh dari lapangan dan merujuk kepada buku- buku yang ada di perpustakaan, maka langkah selanjutnya adalah membuat analisa data. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah metode Deskriptif, dimana penulis menggambarkan masalah secara mendetail, kemudian dilakukan analisa secara mendalam dan dikaitkan dengan hukum Islam untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan hukum islam terhadap usaha produksi tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan menguraikan antara lain Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN**



Dalam bab ini akan menjelaskan lokasi usaha produksi mie sagu berdasarkan letak Geografis dan Demografis, Pendidikan, Agama, Kebudayaan dan Adat Istiadat, serta Mata Pencarian.

### **BAB III : TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG PRODUKSI**

Dalam bab ini akan menguraikan pengertian Usaha Produksi Mie Sagu, Dasar Hukum Produksi, Prinsip-prinsip Produksi, Tujuan Produksi, Faktor-faktor Produksi dalam Islam, Standar Produksi, Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam.

### **BAB IV : USAHA PRODUKSI MIE SAGU DI DESA BANGLAS KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan memuat tentang pokok pembahasan antara lain Proses Pengadaan Bahan Baku Dan Pengolahan Bahan Baku Mie sagu, Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Dalam Memperhatikan Masa Kadaluarsa dan Komposisi pada kemasan mie sagu, dan Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari Ekonomi Islam.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN:**

Bab ini berisikan tentang Kesimpulan dan Saran

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DEARAH PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Geografis dan Demografis**

##### **a. Keadaan Geografis**

Kata Banglas berasal dari dua kata Bang dan Las, dalam bahasa melayu bang itu berarti Azan, sedangkan Las nama orang yang pertama azan didesa ini, jadi setiap kali azan maka masyarakat disana menyuruh Las tadi untuk Bang/ Azan, maka inilah asal mulanya nama Desa Banglas. Desa Banglas adalah desa yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, Desa Banglas adalah salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.<sup>1</sup>

Luas wilayah Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti hanya 4.446 ha. Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 25 m dengan orbitrasi jarak desa sebagai berikut:

- a. Jarak Desa dengan pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 2,5 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 15 menit
- b. Jarak Desa dengan pusat Pemerintahan Kabupaten adalah 2 Km yang bisa ditempuh dengan waktu 10 menit
- c. Jarak Desa dengan dusun yang terjauh adalah 3Km yang bisa ditempuh dengan waktu 20 menit.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Andi Susanto, *Wawancara*, 27 September 2010

<sup>2</sup> Kantor Kepala Desa Banglas, *Dokumen Desa Banglas*, 2010

Dilihat dari bentang wilayah, Desa Banglas mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dengan Desa Rintis.
- b. Sebelah selatan dengan Desa Alah Air.
- c. Sebelah timur dengan Desa Kundur.
- d. Sebelah barat dengan Desa Batang Alas.<sup>3</sup>

Jumlah penduduk Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2007-2010 telah menunjukkan peningkatan jumlah dari populasinya. Adanya pertumbuhan penduduk tiap tahunnya dalam setiap wilayah merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam kegiatan pembangunan. Penduduk merupakan suatu unsur penting dalam kegiatan pengembangan ekonomi suatu negara terutama dalam meningkatkan produksi, sebab ia menyediakan tenaga ahli, tenaga pimpinan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi serta pada konsumsi. Gejala pertumbuhan penduduk juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, semakin banyak penduduk disuatu daerah maka tingkat dan jumlah lembaga pendidikan semakin meningkat.

#### **b. Keadaan Demografis**

Penduduk merupakan salah faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

---

<sup>3</sup> Kantor Kepala Desa Banglas, *Dokumen Desa Banglas*, 2009

Berdasarkan data statistik 2003 di Desa Banglas secara keseluruhan penduduk berjumlah 5051 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel I**  
**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Banglas**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2647
2	Perempuan	2404
	Jumlah	5051

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Banglas 2010

Berdasarkan klasifikasi penduduk Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti menurut jenis kelamin, laki-laki 2647 jiwa, dan perempuan 2404 jiwa. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak. Yaitu 2647 jiwa.

## **B. Pendidikan**

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel II**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	493
2	Tidak Pernah Sekolah	62
3	Tidak Tamad Sekolah Dasar	260
4	Tamad Sekolah Dasar	2321
5	SLTP/Sederajat	865
6	SMA/Sederajat	1125
7	Akademi (D1-D3)	5
8	Akademi (S1-S3)	20

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Banglas 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang pernah duduk dibangku Sekolah Dasar sebanyak 2321 orang, sedangkan penduduknya yang tingkat pendidikan paling tinggi adalah tingkat Akademi (D1-S1) dan adalah 25 orang. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Banglas masih tergolong rendah atau masih dalam tahap pembangunan.

### **C. Agama**

Kemajemukan masyarakat merupakan gambaran keanekaragaman budaya, agama dan sebagainya, masyarakat desa Banglas mayoritas memeluk agama Islam dan disamping itu ada agama lain seperti Kristen Protestan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel III**  
**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	5145
2	Kristen Protestan	6
3	Kristen Katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
	Jumlah	5151

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Banglas 2010

Berdasarkan klasifikasi penduduk Desa Banglas berdasarkan Agama penduduknya yang menganut Agama Islam sebanyak 5145 jiwa atau sekitar 99% dan Kristen Protestan 6 jiwa atau sekitar 1% saja.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak menganut Agama Islam dibandingkan dengan agama-agama yang lain yang berada di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.

Dalam hal ini juga dapat dilihat dari jumlah saran ibadah yang ada di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat ditabel dibawah ini:

**Tabel IV**  
**Jumlah Sarana Ibadah**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushollah	4
3	Gereja	1
4	Pura/Wihara	-
	Jumlah	7 Buah

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Banglas 2010

#### **D. Kebudayaan dan Adat Istiadat**

Sidi Gazalba mengatakan bahwa adat adalah suatu peraturan atau norma yang mengatur hubungan individu dengan masyarakat serta menjadi keseimbangan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Adapun kebudayaan dan Adat Istiadat bagi masyarakat Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Agama. Adapun adat istiadat yang mempunyai nilai Agama yaitu:

1. Maulut Nabi Muhammad Saw yaitu bentuk seni budaya masyarakat keseluruhan Kecamatan Tebing Tinggi. Maulut juga dapat disebut sebagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari Maulut tersebut meningkatkan kembali sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Isi kata maulut tersebut mengisahkan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad Saw mulai dari kandungan ibunya samapai Beliau wafat.

---

<sup>4</sup> Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 156

2. Berzanji yaitu sejenis Budaya masyarakat Desa Banglas. Yang dikenal sebagai kebudayaan Islam yang sangat terkenal. Berzanji sering dilakukan oleh orang daerah Kecamatan Tebing Tinggi apabila mengadakan acara:
  - a. Acara khitanan (Sunat Rasul).
  - b. Memeriahkan pesta pernikahan seseorang.
  - c. Mencukur rambut/memberi nama anak.
  - d. Upacara kenduri nazar bagi seseorang.<sup>5</sup>

#### **E. Mata Pencaharian**

Perekonomian di Desa Banglas merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh, terutama petani sagu dan karet. Hal ini karena tanahnya yang cocok untuk ditanami sagu dan karet, areal kebun sagu juga terus meningkat dari tahun ketahun. Untuk mengetahui hal tersebut bisa dilihat pada table berikut ini:

**Tabel V**  
**Luas Kebun Dan Hasil Produksi Pada Tahun 2004-2010**

No	Tahun	Luas (ha)	Hasil produksi (ton)
1	2004	305,12	924,98
2	2005	412,06	989,67
3	2006	634,08	1.230,02
4	2007	808,67	1.360,01
5	2008	1.450,02	1.587,32
6	2009	1.463,21	1.634,05
7	2010	1.504,02	1.708, 34

Sumber : Kantor Kepala Desa Banglas 2010

<sup>5</sup> Mohd. Umar. Pemuka Masyarakat, *Wawancara*, Desa Banglas Kec. Tebing Tinggi, Kab. Kepulauan Meranti, 24 September 2010



Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa luas lahan kebun sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2004 adalah 305,12 ha dengan hasil produksi sagunya 924,98 ton, pada tahun 2010 luas lahan kebun sagu masyarakat mencapai 1.504,02 dengan hasil produksi sagunya mencapai 1.708,34 ton. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebegini besar masyarakat Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti bertanam sagu.

Dengan luasnya kebun sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai mana yang telah dijelaskan diatas, semakin mendorong masyarakat Desa Banglas untuk mendirikan usaha mie sagu. Berdirinya usaha mie sagu merupakan keinginan dari masyarakat Desa Banglas.

Dengan adanya produksi mie sagu masyarakat yang memiliki lahan sagu bisa menjual hasil perkebunan mereka kepada pengusaha mie sagu yang ada di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi. Usaha mie sagu yang ada di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi saat ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, disamping mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, usaha mie sagu yang ada di Desa Banglas juga berperan sebagai penunjang hasil pertanian, hal ini terbukti dengan semakin berkembangnya lahan kebun sagu yang ada di Desa Banglas sejak berdirinya produksi mie sagu pada tahun 2004, masyarakat yang ada di Desa Banglas semakin terdorong untuk mendirikan usaha ini, karena menurut mereka usaha mie sagu dinilai memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang, sampai dengan tahun 2008 produksi mie sagu yang ada

di Desa Banglas telah berkembang menjadi 3 produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel VI**  
**Produksi Mie Sagu di Desa Banglas**

No	Nama Produksi	Tahun Berdiri	Pendiri/ Pimpinan
1	Maju Bersama	1998	Suryatun
2	Berkah Mandiri	2000	Hamidah
3	Cita Rasa	2005	Tohirin
Jumlah = 3 Unit Usaha Produksi Mie Sagu			

### **BAB III**

#### **TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG PRODUKSI**

##### **A. Pengertian Usaha Produksi Mie Sagu**

###### **a. Pengertian Usaha**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, atau mencari keuntungan, berusaha merupakan bekerja giat, untuk mencapai sesuatu.<sup>1</sup> Artinya, usaha mie sagu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi yang diusahakan secara mandiri untuk menghasilkan mie sagu atau berupa keuntungan dari penjualan mie tersebut.

Menurut ekonomi Islam usaha atau berusaha merupakan kewajiban tiap individu, untuk memenuhi kebutuhan baik berupa sandang dan pangan, karena berusaha itu merupakan identitas Islam, karena Islam memandang waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk berusaha. Dalam ekonomi Islam tidak ada masalah dengan usaha mie sagu yang dilakukan oleh warga Desa Banglas dalam memproduksi mie sagu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sagu adalah tumbuhan yang hati batangnya dapat dibuat tepung, kebanyakan jenisnya *metroxylo*, yaitu hati batang pohon palem seperti enau, rumbia, dan tepungnya dari pati hati batang enau, rumbia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, h. 1254

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, *Ibid*, h. 977

Sagu merupakan inti dari hati batang enau atau rumbia yang telah diolah dan dikeringkan, dan tepungnya dibuat panganan atau dibuat makanan utama suatu penduduk di daerah tertentu, tepung sagu juga bisa untuk dibuat berbagai macam panganan untuk dikonsumsi oleh manusia.<sup>3</sup>

#### **b. Pengertian Produksi**

Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia produksi adalah proses mengeluarkan hasil, berproduksi adalah mengeluarkan hasil atau menghasilkan.<sup>4</sup> Produksi merupakan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia.<sup>5</sup>

Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciptakan barang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia.

---

<sup>3</sup> Bambang Haryanto dkk, *Potensi Dan Pemanfaatan Sagu*, Kanisius, 1992, cet, ke-7. h. 93

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, *Ibid*, h. 897

<sup>5</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPEF, 1987, cet. Ke-1, h. 2

Menurut definisi lain, produksi merupakan setiap usaha manusia untuk menciptakan atau menambah guna suatu barang.<sup>6</sup> Pada hakikatnya produksi menciptakan kegiatan-kegiatan, artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>7</sup>

Menurut Alex MA dalam kamus Ilmiah Populer Kontemporer Produksi adalah penciptaan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia, serta produksi adalah hal menghasilkan barang-barang pembuatan, penghasilan dan apa yang dihasilkan.<sup>8</sup>

Produksi menurut Muhammad Abdu adalah setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkan dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah Subbhanahu wa Ta'ala sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>9</sup>

Produksi pangan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan pada ketentuan umum dalam ayat 5 yaitu “Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan atau mengubah bentuk pangan”<sup>10</sup>

Menurut Undang-Undang No 5 Tahun 1948 tentang Perindustrian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.

---

<sup>6</sup> K.B. ITB, *Ekonomi*, Bandung: Ganesa, 1988, cet. Ke-1. h. 52

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 53

<sup>8</sup> Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005, cet. Ke 1, h 524

<sup>9</sup> Jaribah Bin Ahmad Al- Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khattab*, Jakarta: Khalifah, 2006, cet. Ke-I, h. 37

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan

Produksi tidak terlepas dari industri karena antara keduanya saling berkaitan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Industri diartikan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan atau juga memproduksi barang yang siap pakai oleh konsumen.<sup>11</sup> Itu artinya produksi tidak terlepas dari industri, karena dalam undang-undang tidak disebutkan undang-undang tentang produksi akan tetapi yang ada undang-undang tentang perindustrian, dalam undang-undang tersebut perindustrian dibagi menjadi industri kecil dan industri besar.

## B. Dasar Hukum Produksi

Yang menjadi landasan hukum produksi dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber yang fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja dan berproduksi. Dalam surat At-Taubah ayat 105, dan ayat An-Nahl ayat 5 Allah menyuruh kita untuk bekerja.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى  
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kamu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan”. (Q.S At-Taubah: 105).<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, h. 431

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Asy-Syifa', Semarang, 1999, h. 298

وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”. (Q.S An-Nahl: 5).<sup>13</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia juga ditegaskan dalam hal berproduksi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan.

### C. Prinsip-prinsip Produksi

Syari’ah yang didasarkan pada al-Qur’an dan sunnah menurut Abdul Wahab, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Di larang memproduksi dan memperdagangkan komunitas yang tercela karena bertentangan dengan Syari’ah.

Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasi barang-barang atau komoditas kedalam dua kategori, pertama barang-barang yang disebut dalam al-Qur’an “*thayyibah*” yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 403

<sup>14</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: UNRI Press, cet. Ke-1, h. 65

Kedua “*Khobaits*” yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.

2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarahkan kepada kedzaliman, seperti riba dimana kedzaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba. Sayyid Sabiq dalam fikih sunnah merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba:
  - a. Riba dalam mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerja sama antara mereka.
  - b. Riba dapat mengakibatkan lahirnya milyoner yang baru tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan penumpukan harta pada mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.
  - c. Riba adalah senjata penjajah.
3. Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat.
4. Memelihara lingkungan.

Faktor kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala karunia Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alam prinsip produksi dalam pandangan Islam bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan sumber daya ekonomi dalam upaya pengabdian manusia kepada Tuhannya.

#### **D. Tujuan Produksi**

Beberapa ahli ekonomi Islam berpendapat tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-



kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusia. Terhormat sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqie tujuan produksi adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Pemenuhan kebutuhan individu secara wajar.
2. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
3. Bekal untuk generasi mendatang.
4. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama yaitu: kebutuhan primer tiap individu dan kebutuhan sekunder bagi seluruh rakyat.<sup>16</sup>

#### **E. Faktor-Faktor Produksi dalam Ekonomi Islam**

Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi pada umumnya, terdiri dari beberapa faktor: alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang menggunakan empat faktor tersebut, bisa menghasilkan barang-barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semaksimal-maksimalnya.

Rustam Efendi mengatakan bahwa belum ada kesepakatan pandangan diantara penulis muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena disamping baik al-Qur'an maupun al-Hadits tidak menjelaskannya secara eksplisit, juga disisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi Islam modern telah dibangun

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 67

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 67

secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan “ normative deduktif”, dan ahli ekonomi yang menggunakan pendekatan “empiris induktif”, dan faktor-faktor produksi Islam atas enam macam.<sup>17</sup>

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan al-Qur'an untuk diolah ( surat Hud ayat 61 dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
3. Modal juga terlibat langsung dengan proses produksi.
4. Manajemen karena adanya tuntutan *leadership* dalam Islam.
5. Teknologi.
6. Material atau bahan baku.

Produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses produksi. Secara umum produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, ataupun proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses untuk meningkatkan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi.

Dalam system ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang sebut diatas. Akan tetapi, dalam sistem ini ada beberapa nilai yang

---

<sup>17</sup> H. Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, Pekanbaru, Suska Press, 2008, cet. Ke-1, h. 65

memuat sistem produksi sedikit berbeda, dimana barang yang diinginkan di produksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai syari'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam kerangka halal. Karena itu terkadang dalam sistem ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan merupakan barang kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga *resources* yang ada agar tetap optimal. Disamping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi, yaitu;

*Pertama*, profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada system kapitalis. Kendatipun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam system ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam produksi.

*Kedua*, produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah social (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negative dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lingkungan lainnya.

Selain itu, barang yang diproduksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk diproduksi, produsen muslim tidak akan

memproduksi barang dan jasa yang bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer belum terpenuhi.

*Ketiga*, produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridho Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi. Selain itu, dalam menetapkan harga dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan perintah Allah sebagai mana dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu (kebahagian) negeri Akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian mu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mu, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan”.*<sup>18</sup>

Uraian diatas menunjukkan adanya aturan syari’ah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan manfaat fasilitas yang ada (sumber daya alam) untuk diberdayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Asy-Syifa’, Semarang, 1999, h. 623

ini syari'ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Karena segala sesuatu harus ditempatkan pada porsinya dan berdasarkan pada keseriusan atau kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian, optimalisasi dan efesiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk.

Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya Allah kepada seorang hamba yang sesungguhnya dan serius dalam pekerjaan (professional)”

Produksi mempunyai keterikatan spiritual (ridha Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terdapat tantangan dan globalisasi modern “ sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari pada seorang muslim yang lemah”. Seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya, maka sesuatu wajib ada.<sup>19</sup>

## **F. Standar Produksi**

Memproduksi bahan pangan yang dilakukan oleh Industri rumah tangga harus memperhatikan peraturan yang diterbitkan oleh Badan POM, karena peraturan inilah yang menjadi standar kehygienisan suatu produk yang dibuat melalui industri rumah tangga. Untuk lebih jelas kita dapat melihat peraturan Badan POM.

Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan melalui Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor : HK. 00.05.5.

---

<sup>19</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2007, cet. Ke-3, h. 47

## 1639 Tentang Pedoman Cara Produksi Pangan Yang Baik Untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT).

Perlu diperhatikan oleh pemilik home industri yang memproduksi bahan pangan adalah sebagai mana yang telah ditetapkan oleh Badan POM berikut ini. Karena kesehatan dan kehygienisan karyawan yang baik dapat menjamin bahwa pekerja yang kontak langsung maupun tidak langsung dengan pangan tidak menjadi sumber pencemaran.

### 1. Kesehatan Karyawan

Karyawan yang bekerja di ruang produksi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan sehat. Karyawan yang sakit atau baru sembuh dari sakit dan diduga masih membawa penyakit tidak diperkenankan bekerja dipengolahan pangan.
- b. Karyawan yang menunjukkan gejala atau sakit misalnya sakit kuning (virus hepatitis A), diare, sakit perut, muntah, demam, sakit tenggorokan, sakit kulit (gatal, kudis, luka dan lain-lain), keluarnya cairan dari telinga (cogek), sakit mata (belek), dan atau pilek tidak diperkenankan mengolah pangan.
- c. Karyawan harus diperiksa dan diawasi secara berkala.

### 2. Kebersihan Karyawan harus menjaga kebersihan badannya.

3. Karyawan harus mengenakan pakaian kerja/ celemek lengkap dengan penutup kepala, sarung tangan dan sepatu kerja. Pakaian dan perlengkapannya hanya dipakai untuk bekerja.

4. Karyawan harus menutup luka dan perban.
5. Karyawan harus selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum memulai kegiatan mengolah pangan, sesudah menangani bahan mentah atau bahan/alat yang kotor dan sesudah keluar toilet/ jamban.

Untuk menghasilkan produk yang bermutu dan aman, proses produksi harus dikendalikan dengan benar. Pengendalian proses produksi pangan industri rumah tangga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Penetapan spesifikasi bahan baku.
- 2) Penetapan komposisi dan formulasi bahan.
- 3) Penetapan cara produksi yang baku.
- 4) Penetapan jenis, ukuran dan spesifikasi kemasan.
- 5) Penetapan keterangan lengkap tentang produk yang akan dihasilkan termasuk nama produk, tanggal produk, tanggal kadaluarsa.

Memproduksi bahan pangan yang baik dan standar Badan POM, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan kelayakan pangan yang diproduksi oleh industri rumah tangga maka perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. menetapkan spesifikasi bahan baku
  - a. harus menentukan jenis, jumlah dan spesifikasi bahan baku dan bahan penolong untuk menghasilkan pangan yang akan dihasilkan.
  - b. tidak menerima bahan pangan yang rusak.
  - c. menggunakan bahan pangan (BTP) yang diizinkan sesuai batas maksimum penggunaannya.
2. penetapan komposisi dan formulasi bahan.

- a. harus menentukan komposisi bahan yang digunakan dan komposisi formulasi untuk memproduksi jenis pangan yang akan dihasilkan.
  - b. harus mencatat dan menggunakan komposisi yang telah ditentukan secara baku setiap saat secara konsisten.
3. penetapan cara produksi yang baku.
  - a. harus menentukan proses produksi pangan yang baku.
  - b. harus membuat bagan alirnya atau urutan prosesnya secara jelas.
4. penetapan jenis, ukuran, dan spesifikasi kemasan.
  - a. harus menentukan jenis, ukuran, spesifikasi kemasan yang digunakan.
  - b. harus menggunakan bahan kemasan yang sesuai dengan untuk pangan.
  - c. harus mencatat dan menggunakan informasi ini untuk pemantauan.
5. penetapan keterangan lengkap tentang produk yang akan dihasilkan termasuk nama produk, tanggal produksi, tanggal kadaluarsa.
  - a. harus menentukan karakteristik produk yang dihasilkan.
  - b. harus menentukan tanggal kadaluarsa.
  - c. menentukan tanggal kadaluarsa.

Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dalam pasal 20 menjelaskan kelayakan pangan sebagai berikut; “Setiap orang yang memproduksi pangan untuk diperdagangkan wajib menyelenggarakan sistem jaminan mutu, sesuai dengan jenis pangan yang diproduksi”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan



Dalam memproduksi mie sagu semestinya para produsen memperhatikan undang-undang ini dalam memproduksi mie sagu, karena ini akan menyangkut konsumen yang mengkonsumsi mie sagu tersebut.

## **G. Prinsip-Prinsip Produksi Menurut Islam**

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan turnbuh dari menyatunya manusia dengan alam.<sup>21</sup> Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu atau periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.<sup>22</sup>

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan

---

<sup>21</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 102

<sup>22</sup> Metwelly, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani, 1995), h.

untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :

1. *Seluruh Kegiatan Produksi Terikat Pada Tataran Nilai Moral Dan Teknikal Yang Islami*

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally mengatakan "perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya". Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu : (1) kehidupan, (2) harta, (3). kebenaran, (4) ilmu pengetahuan dan (5) kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.<sup>23</sup>

2. *Kegiatan Produksi Harus Memperhatikan Aspek Sosial-Kemasyarakatan*

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling

---

<sup>23</sup> *Ibid*

baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. *Permasalahan Ekonomi Muncul Bukan Saja Karena Kelangkaan Tetapi Lebih Kompleks.*

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu : (1). memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan, (2). memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini, (3). optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*

**BAB IV**

**USAHA PRODUKSI MIE SAGU DI DESA BANGLAS**  
**KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**  
**DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM**

**A. Proses Pengadaan Bahan Baku Dan Pengolahan Bahan Baku Mie Sagu**

Produksi mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti dikelola oleh masyarakat setempat, yang pada umumnya bermata pencarian sebagai petani dan pedagang. Tenaga kerjanya kebanyakan dari keluarga sendiri, namun ada juga tenaga kerja dari luar.

Dari Tahun 2005-2010 usaha produksi mie sagu terus mengalami perkembangan, penduduk di Desa Banglas makin merasa tertarik untuk mendirikan usaha mie sagu karena melihat prospek yang cukup menjanjikan dan keberhasilan *home industri* yang telah ada. Pada awal tahun 2005 Bapak Anwar mendirikan *home industry* mie sagu, setelah berproduksi dan mengalami perkembangan maka pada tahun 2007 Bapak Parmin tertarik untuk mendirikan usaha yang sama melihat perkembangan usaha yang didirikan oleh Bapak Anwar. Pada akhir tahun 2007 Bapak Suyono mendirikan usaha yang sama memproduksi mie sagu. Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 telah berdiri tiga usaha yang sama, disebabkan besarnya peluang usaha ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi pemiliknya.

Perkembangan produksi mie sagu di Desa Banglas yang terus meningkat. Masyarakat di Desa Banglas pertama kali memproduksi mie sagu pada tahun 2005, diawal kemunculannya pada tahun 2005 jumlah industri yang ada di Desa Banglas cuma 1 buah Produksi, yaitu produksi Berkat Mandiri, dan pada tahun 2010 di Desa Banglas telah ada 3 buah produksi mie sagu. Jumlah ini diprediksi akan meningkat pada tahun-tahun berikutnya

mengingat banyaknya karyawan dari 3 *home industry* tersebut yang sudah memiliki skill sendiri dan berpotensi untuk membuka usaha sendiri.

Lebih lanjut lamanya masing-masing produksi mie sagu ini ditekuni oleh masing-masing pengusahanya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel :I**  
**Lama Menekuni Usaha Produksi Mie Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	5 Tahun	5	20%
2	4 Tahun	15	80%
3	3 Tahun	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi mie sagu ini telah berjalan atau ditekuni selama 5 tahun karena sebanyak 5 responden atau 20% telah melakukan produksi mie sagu, dan yang telah melakukan usaha mie sagu selama 4 tahun dijawab oleh 15 responden atau 80% yang telah menekuni usaha mie sagu ini.

Artinya seluruh pengusaha yang memproduksi mie sagu telah melakukan produksi dalam lima tahun terakhir karena 80 % atau 15 responden telah memproduksi mie sagu.

Untuk pengadaan bahan baku mie sagu para produsen memperoleh bahan baku dari orang lain atau dibeli dari pabrik, atau dari hasil kebun sendiri untuk mengetahui ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table II**  
**Pengadaan Bahan Baku Mie Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dibeli dari orang lain atau pabrik	14	75%
2	Dari hasil kebun sendiri	6	25%
Jumlah		20	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen mie sagu mendapatkan bahan baku untuk membuat mie sagu dengan dibeli dari orang lain atau pabrik karena sebanyak 14 responden menjawab membeli atau 75%, dan yang mendapatkan bahan mie sagu dari hasil kebun sendiri sebanyak 25% atau 6 responden menjawab bahwa mereka mendapatkan bahan baku untuk mie sagu dari hasil kebun sendiri.

Artinya sebagian besar produksi mie sagu mendapatkan bahan baku untuk membuat mie sagu dibeli dari orang lain atau pabrik karena 75 % atau 14 responden memperoleh bahan baku untuk membuat mie sagu dari pabrik.

Mendapatkan bahan baku mie sagu itu tentu mengolah dari awal hingga menjadi tepung sagu yang bisa digunakan untuk membuat mie sagu, untuk lebih jelasnya cara pengolahannya dapat kita lihat tabel berikut ini:

**Tabel III**  
**Cara Pengolahan Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Pabrik Pengolahan Sagu	14	75%
2	Tradisional	6	25%
3	Manual	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengolahan sagu dilakukan pabrik sebanyak 14 responden menjawab pengolahannya dilakukan dipabrik pengolahan sagu atau 75%, dan yang melakukan pengolahan dengan cara tradisional atau mengolahnya sendiri sebanyak 25% atau 6 responden menjawab bahwa mereka mengolah sagu secara tradisional.

Artinya sebagian besar *home industry* mie sagu mengolah sagu dipabrik pengolahan karena 75 % atau 14 responden mengolah sagu dipabrik untuk bahan mie sagu yang mereka produksi.

Setelah pengolahan sagu untuk selanjutnya dilakukan pengeringan terhadap sagu yang telah diolah dipabrik itu, untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tabel berikut ini tentang cara pengeringan yang dilakukan oleh *home industry* mie sagu tersebut:

**Tabel IV**  
**Cara Pengeringan Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dijemur diterik matahari	4	20%
2	Dioven	16	80%
3	Dibiarkan kering sendiri	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa cara pengeringan sagu yang telah diolah oleh para produsen mie sagu dilakukan dengan cara menjemur karena sebanyak 4 responden menjawab dengan dijemur atau 20%, dan 16 responden menjawab pengeringan sagu dilakukan dengan cara di oven atau 80% responden mengeringkan sagu dengan dioven.

Artinya sebagian besar produsen mie sagu mengeringkan sagu dengan cara di oven karena 80 % atau 16 responden menjawab demikian.

Dalam memproduksi mie sagu para produsen menggunakan mesin atau ada yang membuatnya dengan cara tradisional, untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel V**  
**Pembuatan Mie Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Menggunakan mesin	6	20%
2	Dengan cara Tradisional	14	80%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembuatan mie sagu yang dilakukan oleh para produsen ada yang dilakukan dengan menggunakan mesin sebanyak 6 responden atau 20% menjawab dengan menggunakan mesin. Dan 14 atau 80% responden menjawab mereka memproduksi mie sagu dengan cara tradisional, mereka tidak menggunakan mesin.

Artinya sebagian besar produsen mie sagu mengatakan bahwa pembuatan mie sagu dilakukan dengan cara tradisional karena 80% atau 16 responden menjawab pembuatan mie sagu yang dilakukan dengan cara tradisional.

Dalam memproduksi mie sagu para pengusaha mie sagu menggunakan bahan pengawet dari bahan kimia, atau tidak menggunakan bahan pengawet dari bahan kimia untuk lebih jelas kita dapat melihat tabel berikut ini:



**Tabel VI**  
**Upaya Membuat Mie Sagu Agar Tahan Lama**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Menggunakan bahan pengawet	4	20%
2	Tidak menggunakan bahan pengawet	16	80%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengusaha mie sagu banyak yang tidak menggunakan bahan pengawet karena sebanyak sebanyak 16 responden menjawab bahwa tidak memakai bahan pengawet dalam memproduksi mie sagu atau 80%. Dan 4 responden menjawab mereka memakai bahan pengawet dari bahan kimia dalam memproduksi mie sagunya atau 20% Responden menjawab memakai bahan kimia.

Artinya sebagian besar produsen mie sagu tidak menggunakan bahan pengawet dari kimia atau 16 responden menjawab atau 80 % mengatakan demikian.

Pengusaha mie sagu tidak menekuni usaha lain selain pembuatan mie sagu, untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan tabel berikut ini:

**Table VII**  
**Usaha yang Ditekuni**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mie Sagu	20	100%
2	Kerupuk	-	-
3	Mie sagu dan kerupuk	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengusaha mie sagu hanya memproduksi mie sagu saja dan tidak memproduksi jenis makanan lain selain mie sagu karena seluruh responden menjawab atau 100% hanya melakukan produksi mie sagu.

Artinya seluruh pengusaha mie sagu hanya memproduksi mie sagu karena 20 responden atau 100 % mereka memproduksi mie sagu saja.

## **B. Masa Kadaluarsa Dan Komposisi Mie Sagu**

Pengemasan memegang peranan penting dalam pengawetan bahan pangan hasil pertanian yang pada umumnya mudah rusak, karena dengan pengemasan dapat membantu mencegah atau mengurangi kerusakan yang disebabkan faktor lingkungan dan sifat alamiah produk. Kerusakan yang disebabkan faktor lingkungan, yaitu : kerusakan mekanis, perubahan kadar air bahan pangan, absorpsi dan interaksi dengan oksigen, kehilangan dan penambahan cita rasa yang tidak diinginkan, sedangkan kerusakan yang disebabkan oleh sifat alamiah produk yang dikemas, yaitu perubahan-perubahan fisik seperti pelunakan, pencoklatan, pemecahan emulsi. Perubahan-perubahan biokimia dan kimia karena mikroorganisme atau karena interaksi antara berbagai komponen dalam produk tidak dapat sepenuhnya dicegah dengan pengemasan.<sup>1</sup>

Produk pangan memiliki daya simpan yang terbatas (*shelf life*), tergantung jenis bahan pangan dan kondisi penyimpanannya. Daya simpan bahan pangan

---

<sup>1</sup> [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/pengemasan\\_bahan\\_pangan\\_hasil\\_ternak.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/pengemasan_bahan_pangan_hasil_ternak.pdf), Akses Tanggal, 21 Nopember 2010, Jam 11.00 Wib

adalah lama waktu sejak bahan pangan diproduksi sampai diterima oleh konsumen dengan kondisi mutu yang baik daya simpan ini digunakan sebagai dasar penentuan waktu kadaluarsa bahan pangan. Waktu kadaluarsa adalah batasan akhir dari masa simpan bahan pangan. Artinya dengan berakhirnya waktu kadaluarsa bahan pangan tersebut tidak layak lagi untuk dikonsumsi, meskipun sebenarnya makanan tersebut belum busuk atau beracun.

Penurunan mutu bahan pangan sangat tergantung pada tingkat ekonomi dan sosial masyarakat. Masyarakat yang sudah maju dengan tingkat ekonomi yang tinggi, penurunan mutu 20 % sudah dianggap tidak layak dikonsumsi, sebaliknya masyarakat yang belum maju dengan tingkat ekonomi yang rendah, penurunan mutu bahan pangan sampai 40 % atau 50 % masih layak untuk dikonsumsi. Oleh karena itu penentuan waktu kadaluarsa bahan pangan sangat dipengaruhi kondisi sosial ekonomi konsumen.

Untuk melindungi konsumen, informasi mengenai daya simpan produk pangan atau waktu kadaluarsa perlu diberikan. Pemberian informasi tersebut harus diungkapkan dengan jujur, jelas dan terbuka (open dating) dengan cara penulisan tanggal kadaluarsa. Pemerintah telah mengeluarkan suatu peraturan Menteri Kesehatan No.79/Men.Kes/Per/III/1978 dan peraturan Menteri Kesehatan RI No.180/Men/Per/IV/1985 tentang makanan kadaluarsa.

Pencantuman tanggal kadaluarsa dapat mendorong para produsen lebih berhati-hati dalam cara penanganan proses produksi makanan. Hasil penelitian U.S. Departemen of Agriculture (1973) melaporkan bahwa kejadian keluhan dan

*complaint* dari konsumen dapat dikurangi sampai 50 % dengan melakukannya pencantuman tanggal kadaluarsa secara *open dating*.<sup>2</sup>

Penandaan waktu kadaluarsa, *open dating* dapat dilakukan dan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Penandaan tanggal pengepakan (*the packing date*), adalah penandaan yang paling sederhana, murah dan mudah pelaksanaannya, karena tidak memerlukan analisa produk baik secara laboratorium maupun uji organoleptik, sebaliknya bagi konsumen karena tanggal pengepakan hanya merupakan waktu awal daya simpan bukan waktu akhir daya simpan.
- b. Penandaan tanggal penjualan yang dianjurkan (*sell by date*). Jenis penandaan ini menganjurkan kepada penjual agar produk sudah terjual habis pada waktu sekitar tanggal yang dianjurkan sebagaimana tercantum pada label. Penandaan ini memberikan informasi yang berarti apabila konsumen memiliki pengetahuan terhadap daya simpan produk tersebut setelah waktu pembelian.
- c. Penandaan yang mencantumkan kata-kata “ Kondisi terbaik, bila dikonsumsi disekitar tanggal ...” (*the best-if used by date*). Untuk beberapa jenis makanan di mana mutu terbaiknya dapat dipertahankan lebih dari 4 bulan, penandaan sering hanya menggunakan bulan dan tahun dengan penandaan “terbaik sebelum bulan/tahun” atau terbaik sebelum akhir bulan/tahun” yang juga harus dicantumkan adalah kondisi penyimpanan yang disarankan. Jenis penandaan ini paling baik dan menguntungkan

---

<sup>2</sup> [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/pengemasan\\_bahan\\_pangan\\_hasil\\_ternak.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/pengemasan_bahan_pangan_hasil_ternak.pdf).

konsumen. Penandaan ini biasanya digunakan pada makanan dan minuman yang mempunyai masa simpan yang lama seperti makanan atau minuman yang disterilisasi atau dibekukan.

Meskipun penandaan tanggal kadaluarsa sangat perlu diberikan, tetapi tidak seluruh komoditi makanan memerlukan penandaan tanggal kadaluarsa, seperti buah dan sayuran segar, cuka minuman beralkohol 10 % (*by volume*) atau lebih, garam dapur dan gula pasir.

Kemasan yang baik akan mampu melindungi makanan dan mampu menghambat pengaruh uap air, oksigen, sinar dan lainnya, namun selama penyimpanan komoditas makanan selalu mengalami penurunan mutu. Seberapa besar penurunan mutu makanan yang dapat ditolerir oleh konsumen tergantung dari sifat bahan pangan tersebut dan dapat ditentukan menjadi tiga tipe, yaitu :

- a. Penurunan daya simpan secara tetap atau linier. Tipe penurunan daya simpan ini terjadi pada komoditas makanan yang mempunyai masa simpan yang singkat, seperti daging segar, susu cair.
- b. Penurunan daya simpan dengan degradasi ordo. Tipe penurunan daya simpan pada komoditas makanan yang memiliki masa simpan relative lebih lama, misalnya es krim.
- c. Penurunan daya simpan yang diawali dengan peningkatan mutu dan kemudian diikuti dengan degradasi order, adalah penurunan mutu pada makanan yang mempunyai masa simpan yang lama misalnya pada produk makanan yang mengalami fermentasi (keju, anggur).<sup>3</sup>

Dalam memproduksi mie sagu tentunya menggunakan standar produksi mie sagu yang dipakai oleh pengusaha mie sagu, untuk lebih jelas apakah mereka menggunakan standar produksi dalam memproduksi mie sagu:

**Tabel VIII**  
**Penggunaan Standar Produksi**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	-	-
2	Tidak	20	100%
3	Tidak tahu	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen mie sagu ini tidak menggunakan standar produksi dalam memproduksi mie sagu karena sebanyak 20 responden usaha mie sagu atau 100% yang tidak menggunakan standar dalam produksi mie sagu.

Artinya seluruh usaha mie sagu tidak menggunakan standar dalam memproduksi mie sagu karena 100 % atau 20 responden mie sagu menjawab tidak menggunakan standar produksi.

Dalam memproduksi, produsen harus memperhatikan komposisi yang dipakai untuk membuat mie sagu dan melampirkan pada kemasan mie sagu, untuk lebih jelas tentang komposisi yang digunakan oleh produsen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IX**  
**Lampiran Daftar Komposisi Pada Kemasan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	-	-
2	Tidak	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen mie sagu ini tidak melampirkan daftar komposisi pada kemasan mie sagu karena sebanyak 20 responden atau 100% tidak melampirkan daftar komposisi pada kemasan mie sagu.

Artinya seluruh usaha mie sagu tidak melampirkan daftar komposisi mie sagu yang mereka produksi karena 100 % atau 20 responden menjawab tidak melampirkan daftar komposisi pada kemasan mie sagu.

Memproduksi makanan itu mesti memperhatikan berapa lama makanan yang mereka produksi itu layak untuk dikonsumsi atau masa kadaluarsa suatu panganan yang diproduksi oleh *home industry*, oleh karena itu dapat kita lihat pada tabel berikut ini tentang masa kadaluarsanya:

**Tabel X**  
**Lampiran Masa Kadaluarsa Pada Kemasan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	-	-
2	Tidak	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen mie sagu ini tidak melampirkan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu yang mereka produksi

karena seluruh responden atau 100% tidak melampirkan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu.

Artinya seluruh usaha mie sagu tidak melampirkan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu karena 100 % atau 20 responden menjawab tidak melampirkan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu.

Produsen semestinya juga memperhatikan kemasan yang baik dan bisa untuk membuat pangan itu menjadi awet dan tahan lama, dalam hal ini produsen mie sagu tidak memperhatikan kemasan yang mereka pergunakan untuk membungkus mie sagu yang mereka produksi, dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XI**  
**Kemasan Mie Sagu Yang Telah Diproduksi**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	4	20%
2	Tidak	16	80%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen mie sagu yang memperhatikan kemasan yang mereka pergunakan untuk membungkus mie sagu sebanyak 4 responden atau 20% dan yang tidak memperhatikan kemasan yang digunakan untuk pembungkus mie sagu yang mereka produksi sebanyak 16 responden atau 80% tidak memperhatikan kemasan yang digunakan untuk membungkus mie sagu yang mereka produksi.



Artinya seluruh usaha mie sagu tidak memperhatikan kemasan yang mereka pergunakan untuk membungkus mie sagu yang diproduksinya karena 80 % atau 20 responden menjawab tidak.

Memproduksi makanan yang untuk dikonsumsi oleh masyarakat tentunya harus memperhatikan kebersihan tempat memproduksi panganan tersebut, dalam hal ini produsen mie sagu dalam memproduksi mie sagunya telah memperhatikan dan ada juga yang kurang memperhatikan kebersihan tempat berproduksi mereka, untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XII**  
**Kebersihan Tempat Memproduksi Mie Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	5	25%
2	Tidak	15	75%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen mie sagu yang memperhatikan kebersihan tempat mereka memproduksi mie sagu karena sebanyak 5 responden atau 25% dan yang tidak memperhatikan kebersihan tempat memproduksi mie sagu yang mereka produksi karena sebanyak 15 responden atau 75% tidak memperhatikan kebersihan tempat mereka memproduksi mie sagu.

Artinya seluruh usaha mie sagu tidak memperhatikan kebersihan tempat memproduksi mie sagu karena 75 % atau 15 responden menjawab tidak.

Untuk menghasilkan panganan yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat dan dikomersilkan tentunya mesti mempunyai kemampuan untuk membuat panganan yang bersih dan standar. Tentu pengusaha mengikuti pelatihan-pelatihan tentang panganan yang ia tekuni, untuk lebih jelas pelatihan apa saja yang diikuti oleh para pengusaha mie sagu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XIII**  
**Mengikuti Pelatihan Memproduksi Mie Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	4	20%
2	Tidak	16	80%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen mie sagu yang mengikuti pelatihan tentang memproduksi mie sagu sebanyak 4 responden atau 20% dan yang tidak mengikuti pelatihan memproduksi mie sagu yang baik sebanyak 16 responden atau 80% tidak mengikuti pelatihan memproduksi mie sagu.

Artinya sebagian besar pengusaha mie sagu tidak mengikuti pelatihan memproduksi mie sagu yang baik karena 80 % atau 16 responden menjawab tidak.

Selaku penjual/ agen mie sagu tentunya memperhatikan komposisi barang-barang yang mereka jual, begitu juga halnya dengan mie sagu, untuk mengetahui itu dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XIV**  
**Penjual Memperhatikan Komposisi Mie Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Pernah	5	25%
2	Tidak	16	75%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penjual mie sagu yang memperhatikan komposisi mie sagu karena sebanyak 5 responden atau 25% dan yang tidak memperhatikan komposisi mie sagu yang mereka jual karena sebanyak 15 responden atau 75% tidak memperhatikan komposisi produksi mie sagu.

Artinya sebagian besar penjual mie sagu tidak memperhatikan komposisi produksi mie sagu yang mereka jual karena 75 % atau 15 responden menjawab tidak.

Selaku penjual mie sagu tentunya memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan barang-barang yang mereka jual, begitu juga halnya dengan mie sagu, untuk mengetahui itu dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XV**  
**Penjual/ Agen Memperhatikan Masa Kadaluarsa Pada Kemasan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	6	20%
2	Tidak	14	80%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penjual mie sagu yang memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu yang mereka jual

sebanyak 6 responden atau 20% yang memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu. Dan penjual yang tidak memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu sebanyak 14 responden atau 80% menjawab tidak memperhatikan.

Artinya penjual mie sagu yang tidak memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu sebanyak 80 % atau 14 responden menjawab tidak memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu.

Selaku pembeli mie sagu tentunya memperhatikan komposisi barang-barang yang mereka beli, begitu juga halnya dengan mie sagu, untuk mengetahui itu dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XVI**  
**Pembeli/ Konsumen Memperhatikan Komposisi Mie Sagu**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Pernah	7	35%
2	Tidak	13	65%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembeli mie sagu yang memperhatikan komposisi mie sagu sebanyak 7 responden atau 35% dan yang tidak memperhatikan komposisi mie sagu yang mereka beli sebanyak 13 responden atau 65% tidak memperhatikan komposisi produksi mie sagu.

Artinya seluruh pembeli mie sagu tidak memperhatikan komposisi mie sagu yang mereka beli karena 65 % atau 13 responden menjawab tidak.

Selaku pembeli mie sagu tentunya memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan barang-barang yang mereka beli, begitu juga halnya dengan mie sagu, untuk mengetahui itu dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XVII**  
**Pembeli/ Konsumen Memperhatikan Masa Kadaluarsa Pada Kemasan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	8	45%
2	Tidak	12	55%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembeli mie sagu yang memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu yang mereka beli sebanyak 8 responden atau 45%, dan pembeli yang tidak memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu sebanyak 12 responden atau 55% menjawab tidak memperhatikan.

Artinya sebagian besar pembeli mie sagu yang tidak memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu, karena sebanyak 55 % atau 12 responden menjawab tidak memperhatikan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu.

### **C. Produksi Mie Sagu Menurut Ekonomi Islam**

Dalam Islam bekerja dinilai sebagai kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Nabi berkata: Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Pada suatu hari Rasulullah SAW menegur seorang yang malas dan meminta-meminta, seraya menunjukkan kepadanya jalan ke arah kerja produktif. Rasulullah meminta orang tersebut menjual aset yang dimilikinya dan

menyisihkan hasil penjualannya untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar di tempat bebas dan menjualnya ke pasar. Beliau pun memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah mengubah nasibnya berkat kerja produktif.<sup>4</sup> Kehidupan Dinamis adalah proses menuju peningkatan, ajaran-ajaran Islam memandang kehidupan manusia sebagai pacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini. Di samping itu memanfaatkan tanah untuk hal-hal yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk anjuran Islam.

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pengembangan ekonomi di dalam Islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai asas dan peran pemerintah sebagai pelengkap.<sup>5</sup> Dalam Islam Negara berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dari ketidakadilan. Negara juga berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak.

Produksi mie sagu merupakan salah satu wahana dan sarana bagi masyarakat Desa Banglas yang bisa merangsang mereka untuk lebih giat bekerja dan berusaha. Keberadaan produksi mie sagu ini telah bisa menyerap tenaga kerja dan hal ini berarti telah ikut andil dalam mengurangi pengangguran di Desa Banglas. Di samping itu keberadaan produksi mie sagu juga telah berperan untuk membentuk ibu-ibu atau anak-anak pemilik produksi menjadi manusia produktif

---

<sup>4</sup> Mustafa Erwin Nasution dkk, *Pengenalan Eklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. Ke-I h. 15

<sup>5</sup> Jaribah Bin Ahmad Al- Haritsi, *Op. Cit*, h. 735

karena telah bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk membantu meningkatkan produktifitas produksi. Di samping itu keberadaan produksi mie sagu telah merangsang para petani untuk memanfaatkan tanahnya dengan menanam pohon sagu yang sebelumnya tidak mereka manfaatkan.

Keterlibatan pemerintah dalam memberikan pinjaman, walaupun belum secara maksimal, sebagai modal usaha dan memberikan bimbingan penyuluhan untuk meningkatkan hasil produksi mie sagu di Desa Banglas merupakan salah satu bentuk anjuran agama yang harus ditingkatkan karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk kewajiban Negara di dalam agama Islam. Pemberian bimbingan oleh pemerintah juga merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pekerja dan pengusaha, hal ini sejalan dengan hadist nabi yang menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya “*Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya*”. (HR. Tabrani)<sup>6</sup>

Pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha yang dikembangkan untuk memproduksi mie sagu ini sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam, namun kegiatan produksinya belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh standar produksi yang seharusnya diterapkan dalam kegiatan produksi.

Di samping bentuk usaha, pemasaran (jual beli) juga merupakan hal yang menjadi perhatian dalam Islam. Dalam muamalah, Islam menjunjung tinggi

---

<sup>6</sup> Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Harmain, 1415 H), Juz 1, h. 897

keadilan yang merupakan salah satu dasar teori ekonomi Islam." Adil diartikan dengan *La Tazhlīm Wa La Tuzhlām* (Tidak menzalimi dan tidak dizalimi) dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29 Allah mengatakan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta  
sesamamu dengan jalan yang bathil.*” (Q.S. An-Nisa' : 29)<sup>7</sup>

Untuk menegakkan prinsip adil ini maka praktek Riba, Gharar dan Maisir harus dihilangkan.

*Riba* secara bahasa bermakna: *ziyadah* (Tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik *riba* juga berarti *tumbuh* dan *membesar*. Sedangkan menurut istilah teknis, *riba* berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.<sup>8</sup> Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan *riba*, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa *riba* adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

Gharar adalah suatu transaksi yang mengandung ketidakpastian bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi sebagai akibat dari diterapkannya

---

<sup>7</sup> Depag RI, *Log. Cit*, h. 122

<sup>8</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama Dan Cendekiawan*, (Jakarta:Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute, 1996), h. 37



kondisi ketidakpastian dalam suatu akad yang secara alamiahnya seharusnya mengandung kepastian. Menurut Ibnu Hazmin dalam Kitab Al-Muhallah dikutip oleh Adiwarman Karim, Gharar adalah suatu jual beli di mana tidak tahu apa yang dijual dan pembeli tidak tahu apa yang dibeli.<sup>9</sup>

Sedangkan Maisir didefinisikan sebagai suatu permainan peluang atau suatu permainan ketangkasan di mana salah satu pihak (beberapa pihak) harus menanggung beban pihak lain sebagai suatu konsekuensi keuangan akibat hasil dari permainan tersebut.<sup>10</sup>

Dari penjelasan tentang produksi dan pemasaran mie sagu, penulis berpendapat tidak ada praktek yang melanggar syari'at yang dilakukan oleh pengusaha mie sagu. Kita tidak melihat adanya Riba, Gharar dan Maisir dalam pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha mie sagu di Desa Banglas. Pemasaran dilakukan dengan mendistribusikan barang langsung dari produsen kekonsumen atau agen. Jadi praktek yang dilakukan sangat sederhana, yaitu harga diterima setelah barang diserahkan.

Meningkatkan kesejahteraan keluarga merupakan dorongan didalam Islam. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal.<sup>11</sup> Ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah juga sering mendorong kita untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam Surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman:

---

<sup>9</sup> Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, h. 36

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Husein Syahatalt, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (terj.), (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), cet. Ke-1, hal. 63

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat) dan janganlah kamu lupakan bahagianmu dari kenikmatan dunia" (Q.S Al-Qashash: 77)<sup>12</sup>

Usaha yang dilakukan oleh pengusaha mie sagu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga merupakan usaha yang baik dan sejalan dengan syari'at Islam karena dilakukan dengan usaha dan niat yang baik, tidak adanya pelanggaran syari'at serta pihak keluarga yang lain seperti isteri tidak meninggalkan kewajibannya dalam mengatur rumah tangga untuk membantu suaminya.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum, Usaha mie sagu ini sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam, namun kegiatan produksinya belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh standar produksi yang seharusnya diterapkan dalam kegiatan produksi sebagaimana yang ditetapkan Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM) dan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Dari segi pengadaan bahan baku mie sagu, pengolahan bahan baku mie sagu, sampai ke pemasarannya, usaha produksi ini belum memperhatikan standar produksi yang seharusnya diterapkan dalam menghasilkan mie sagu yang bermutu dan tahan lama.

---

<sup>12</sup> Depag RI, *op.Cit.*, hal. 623

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan pandangan ekonomi Islam terhadap Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari Ekonomi Islam, Penulis mengambil kesimpulan:

1. Produsen mie sagu mendapatkan bahan baku dan cara mengolah bahan baku mie sagu dilakukan dengan cara yang baik dan cara mengolahnya juga dilakukan dengan benar, tetapi pada saat dilakukan pembuatan mie sagu mereka tidak lagi memperhatikan dan menggunakan standar produksi yang penting untuk diperhatikan dalam memproduksi mie sagu tersebut.
2. Produsen usaha mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti belum memperhatikan kemasan, komposisi dan daya tahan mie sagu jika dimasukkan kedalam kemasan, karena mereka tidak memperhatikan berapa lama produksi mie sagu mereka layak untuk dikonsumsi.
3. Dari penjelasan tentang usaha produksi mie sagu, penulis berpendapat tidak ada praktek yang melanggar syari'at yang dilakukan oleh pengusaha mie sagu. Usaha yang dilakukan oleh pengusaha mie sagu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga merupakan usaha yang baik dan sejalan dengan syari'at Islam.

#### **B. Saran**

1. Agar pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti memperhatikan produk mie sagu yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Banglas dengan memberikan

pelatihan-pelatihan, baik untuk produksi dan pemasaran produk mie sagu mereka.

2. Agar memudahkan mereka untuk mendapatkan pinjaman demi mengembangkan usaha produksi mie sagu.
3. Kepada departemen pertanian untuk memberikan penyuluhan pengolahan sagu yang baik, dan memberikan contoh kualitas sagu yang bagus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman, Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, cet, Ke-I
- Basar, *Peranan Perbankan dalam Pengembangan Produksi Kecil Menengah*, Malang: HMJ-IESP Universitas Brawijaya, 1997, cet. Ke-I
- Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: CV. Pundi Aksara, 2004
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Penafsiran Al-Qur'an, 1997, cet.Ke-9
- Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta:Ekonesia, 2004
- Husein Syahataalt, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (terj.), Jakarta : Gema Insani Press, 1998
- Jaribah Bin Ahmad Al- Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab*, Jakarta: Khalifah, 2006, cet. Ke-I
- Jhon A Welsh dkk, *Badan Otonomi Economica Edisi Mei-Agustus*, Jakarta: tt, 1997
- Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor: HK.00.05.51639, *Pedoman Cara Produksi Pangan Yang Baik Untuk Produksi Rumah Tangga* (CPPB-IRT), Tahun 2003
- Kantor Wilayah Departemen Perproduksian dan Perdagangan RI Provinsi Riau, Keputusan Menteri Perproduksian dan Perdagangan RI No. 254/MPP/KES/7/1997 *Tentang Kriteria Produksi Kecil*, (Pekanbaru: Departemen Perproduksian dan Perdagangan Provinsi Riau, 1997
- Kantor Kepala Desa Banglas, Dokumen Desa Banglas, 2010
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2007, cet. Ke-I
- Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama Dan Cendekiawan*, Jakarta:Central Bank Of Indinesia And Tazkia Institute, 1996

Mustafa Erwin Nasution dkk, *Pengenalan Eklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, cet. Ke-I

Metwelly, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani, 1995

M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. Ke-I

Sofjan, Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008

Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, Kairo: Dar al-Harmain, 1415 H

Qurais Syihab, Al-Qur'an dan Budaya Kerja, dalam Munzir Hitami (ed), *Islam Keras Bekerja*, Pekanbaru: SUSKA Press, 2005

[http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/11/pengemasan\\_bahan\\_pangan\\_hasil\\_ternak.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/11/pengemasan_bahan_pangan_hasil_ternak.pdf), Akses Tanggal, 21 Nopember 2010, Jam 11.00 Wib

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan

## DAFTAR TABEL

1. Klasifikasi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Banglas.....	15
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	16
3. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Agama.....	17
4. Jumlah Sarana Ibadah .....	18
5. Luas Kebun Dan Hasil Produksi Pada Tahun 2004-2010 .....	19
6. Produksi Mie Sagu di Desa Banglas.....	21
7. Lama Menekuni Usaha Produksi Mie Sagu.....	40
8. Pengadaan Bahan Baku Mie Sagu.....	41
9. Cara Pengolahan Sagu.....	42
10. Cara Pengeringan Sagu.....	42
11. Pembuatan	Mie
Sagu.....	43
12. Upaya Membuat Mie Sagu Tahan Lama.....	44
13. Usaha Yang Ditekuni.....	44
14. Penggunaan Standar Poduksi.....	48
15. Lampiran Daftar Komposisi Pada Kemasan .....	49
16. Melampirkan Masa Kadaluarsa Pada Kemasan .....	50
17. Kemasan Mie Sagu Yang Telah Diproduksi.....	51
18. Kebersihan Tempat Memproduksi Mie Sagu.....	52
19. Mengikuti Pelatihan Memproduksi Mie Sagu.....	52
20. Penjual/ Agen Memperhatikan Komposisi Mie Sagu.....	53

21. Penjual/ Agen Memperhatikan Masa Kadaluarsa Pada Kemasan.....	54
22. Pembeli/ Konsumen Memperhatikan Komposisi Mie Sagu.....	54
23. Pembeli/ Konsumen Memperhatikan Masa Kadaluarsa Pada Kemasan.....	55

#### Lampiran 1. Instrumen Penelitian

### **ANGKET**

#### A. KATA PENGANTAR

Pertanyaan yang diajukan dalam angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang: ***"USAHA PRODUKSI MIE SAGU DI DESA BANGLAS KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM"***

#### B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Berilah tanda (x) pada jawaban yang Bapak/ Ibu pilih.
2. Angket ini semata-mata digunakan untuk keperluan penelitian.
3. Kejujuran Bapak/ Ibu sangat kami harapkan dalam pengisian angket.

#### C. DATA RESPONDEN

Nama responden :.....  
 Jenis kelamin :.....  
 Pendidikan terakhir :.....  
 Bidang kerja :.....

#### D. DAFTAR PERTANYAAN

**NOMOR RESPONDEN : [    ]**

#### **ANGKET PENELITIAN**

1. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu menekuni usaha mie sagu ini?
  - a. 5 tahun



- b. 4 tahun
  - c. 3 tahun
- 2. Bagaimana cara pengadaan bahan baku mie sagu ?
  - a. Dibeli dari orang lain atau dari pabrik
  - b. Dari hasil kebun sendiri
  - c. Ijon
- 3. Bapak/ Ibu menggunakan cara apa untuk mengolah sagu ?
  - a. Pabrik pengolahan sagu
  - b. Secara tradisional
  - c. Manual
- 4. Dengan cara apa Bapak/ Ibu mengeringkan sagu?
  - a. Dijemur diterik matahari
  - b. Dioven
  - c. Dibiarkan kering sendiri
- 5. Bapak/ Ibu menggunakan bahan apa agar mie sagu tahan lama?
  - a. Menggunakan bahan pengawet
  - b. Tidak menggunakan bahan pengawet
  - c. Direbus
- 6. Dengan cara apa Bapak/ Ibu membuat mie sagu?
  - a. Menggunakan mesin
  - b. Dengan cara tradisional
- 7. Apakah usaha yang Bapak/ Ibu tekuni sekarang?
  - a. Mie sagu
  - b. Kerupuk
  - c. Mie sagu dan kerupuk
- 8. Apakah Bapak/ Ibu menggunakan standar produksi dalam mengelola produksi mie sagu ini?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Tidak Tahu

9. Apakah Bapak/ Ibu telah melengkapi daftar komposisi pada kemasan mie sagu yang telah Bapak/ Ibu produksi?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah Bapak/ Ibu telah mencantumkan masa kadaluarsa pada kemasan mie sagu yang telah diproduksi ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
11. Apakah Bapak/ Ibu telah memperhatikan kemasan mie sagu yang telah diproduksi?
  - a. Ya
  - b. Tidak
12. Apakah Bapak/ Ibu telah memperhatikan kebersihan tempat memproduksi mie sagu ?
  - a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah sama sekali
13. Apakah Bapak/ Ibu pernah mengikuti pelatihan untuk memproduksi mie sagu ?
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernah
14. Sebagai penjual/ agen apakah Bapak/Ibu pernah melihat komposisi pada kemasan mie sagu?
  - a. Ada
  - b. Tidak
15. Sebagai penjual apakah Bapak/ Ibu pernah melihat label kadaluarsa pada kemasan mie sagu?
  - a. Ada
  - b. Tidak
16. Apakah Bapak/ Ibu pernah melihat label komposisi pada kemasan mie sagu yang Bapak/Ibu beli?

- a. Ada
  - b. Tidak
17. Apakah Bapak/ Ibu pernah melihat label kadaluarsa pada kemasan mie sagu yang bapak ibu beli?
- a. Ada
  - b. Tidak

## Lampiran 2. Instrumen Penelitian

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah Bapak/ Ibu memiliki izin untuk mendirikan usaha mie sagu ini?
2. Dari mana Bapak/ Ibu mendapatkan bahan baku untuk memproduksi mie sagu?
3. Apakah Bapak/ Ibu menggunakan bahan pengawet dalam memproduksi mie sagu?
4. Berapa lama Bapak/ Ibu membutuhkan waktu untuk menghasilkan produk mie sagu?
5. Kemana saja Bapak/ Ibu memasarkan hasil produksi mie sagu?

### Lampiran 3. Instrumen Penelitian

#### **PEDOMAN OBSERVASI**

Mengamati proses usaha produksi mie sagu sebanyak 3 usaha diDesa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengamatan terutama ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian, seperti pengadaan bahan baku mie sagu, proses pengolahan bahan baku serta proses kemasan mie sagu ini.

